

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi di era digital mengalami banyak perubahan yang terjadi terutama dalam kehidupan sehari-hari, perubahan ini mengharuskan kita untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi salah satunya dengan adanya perkembangan media baru dalam komunikasi massa. Selain itu, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara orang berinteraksi, mengumpulkan informasi, dan membentuk opini. (Suhendra & Selly Pratiwi, 2024). Dalam kajian ilmu komunikasi, audiens tidak lagi dipandang sebagai penerima pesan pasif tetapi sebagai pihak aktif yang memberi makna terhadap pesan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan nilai sosial yang mereka miliki. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa proses pemaknaan media bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh pengalaman sosial audiens sendiri (Simorangkir, 2025). Dengan demikian, teknologi informasi dan komunikasi menjadi faktor penting dalam memahami bagaimana pesan diproduksi dan diterima oleh khalayak di ruang digital (Ilham Lucky Alamsyah et al., 2024).

Salah satu aspek yang kerap menjadi sorotan media adalah kondisi fisik dan bangunan pesantren yang mana bangunan pesantren tidak hanya ditampilkan sebagai fasilitas fisik, tetapi juga sebagai indikator kualitas pengelolaan lembaga di mata publik. Dalam praktiknya, pesantren tidak selalu ditampilkan secara netral, melainkan sering direpresentasikan melalui sudut pandang tertentu yang dapat memengaruhi cara masyarakat memahaminya. Penelitian (Hawani, 2025) menunjukkan bahwa tayangan investigatif mengenai pesantren dapat memicu perdebatan publik karena dinilai mendistorsi nilai-nilai budaya pesantren dan menghasilkan stigma negatif terhadap institusi pendidikan Islam. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Abidin, 2025) yang menemukan bahwa media cenderung menggambarkan pesantren secara negatif dan sensasional dengan menyoroti aspek-

aspek tertentu yang dianggap tidak biasa terutama mengenai aspek bangunan dan tradisi pesantren. Akibatnya, representasi media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga berpotensi membentuk citra serta penilaian masyarakat terhadap kualitas pengelolaan, lingkungan, dan kondisi pesantren yang ditampilkan dalam pemberitaan maupun konten media digital.

Dalam konteks perkembangan media digital tersebut, transformasi penyebaran informasi tidak hanya terjadi melalui media teks dan berita konvensional, tetapi juga melalui platform berbasis video yang memiliki tingkat keterjangkauan dan pengaruh yang lebih luas terhadap audiens. Salah satu platform digital yang sangat berpengaruh dalam transformasi media adalah YouTube, yang saat ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan tetapi juga sebagai platform untuk berbagi informasi dan pembentukan opini publik. Berdasarkan laporan **YouGov Indonesia Media Consumption Report** (Dataindonesia.id, 2025) yang mencatat bahwa YouTube digunakan oleh **81%** pengguna media sosial Indonesia dan menjadikannya sebagai platform yang paling dominan digunakan oleh masyarakat dari segala usia. Kondisi ini memperkuat bahwa YouTube menjadi sumber informasi, referensi pengetahuan, sekaligus ruang konsumsi isu sosial bagi masyarakat Indonesia. Sejalan dengan penggunaan tersebut konten yang diproduksi oleh kreator YouTube memiliki potensi besar dalam mempengaruhi pembentukan opini publik, persepsi sosial, serta cara pandang audiens terhadap institusi maupun peristiwa tertentu di ruang digital (Pane et al., 2025).

Salah satu jenis konten yang banyak menarik perhatian publik di YouTube adalah konten yang mengangkat peristiwa tragis terutama yang berkaitan dengan institusi keagamaan. Studi menunjukkan bahwa cara platform digital merepresentasikan peristiwa keagamaan dan konten religius memiliki pengaruh signifikan terhadap cara publik memaknai ajaran agama dan perilaku sosial terutama dalam lembaga keagamaan di dalam kehidupan nyata (Agustin & Nuha, 2025). Misalnya konten media yang berhubungan dengan tragedi runtuhnya bangunan pesantren yang menewaskan banyak korban. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena memicu perdebatan publik mengenai tradisi islam yang terjadi dipesantren karena isu yang dibahas berkaitan dengan isu sensitif seperti agama,

moral, dan lembaga keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan islam, pesantren memiliki peran yang kuat di tengah masyarakat sehingga setiap peristiwa yang terjadi di dalamnya sering kali memunculkan respons emosional dan penilaian moral yang beragam dari publik. Oleh karena itu, representasi media terhadap tragedi pesantren memiliki potensi besar dalam membentuk opini masyarakat.

Konten Kamar JERI berjudul **“Pesantren Roboh Puluhan Santri Wafat Saat Sujud Akibat Bangunan yang Asal-Asalan”** menjadi salah satu video yang banyak menarik perhatian karena membahas isu serius terkait keselamatan santri dan kondisi bangunan pesantren. Judul yang digunakan cenderung sensasional melalui pilihan kata tertentu sehingga tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi juga membangun persepsi awal yang dapat memengaruhi cara audiens memahami isi video. Kamar JERI merupakan kanal YouTube yang berfokus pada storytelling investigatif dan pembahasan isu sosial viral dengan mengolah berbagai sumber menjadi narasi yang mudah dipahami. Dengan gaya penyampaian yang komunikatif dan kritis, kanal ini sering menghadirkan sudut pandang berbeda terhadap suatu peristiwa, khususnya yang berkaitan dengan isu kemanusiaan dan tanggung jawab sosial. Hal ini membuat audiens tidak hanya menerima informasi, tetapi juga ikut terlibat dalam diskusi melalui kolom komentar, sehingga memperkuat peran kanal ini dalam membentuk opini publik.

Dalam kajian komunikasi, pesan media di ruang digital dipahami sebagai pesan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghasilkan beragam makna yang dapat berubah seiring cara audiens memaknainya. Stuart Hall dalam (Nugroho, 2020) melalui teori *encoding–decoding* menegaskan bahwa pesan yang diproduksi oleh media (encoding) akan melalui proses penafsiran kembali oleh audience (decoding) dan tidak selalu sejalan dengan makna yang dimaksudkan oleh pembuat pesan. Audiens memiliki kemungkinan untuk menerima pesan secara dominan, melakukan negosiasi, atau bahkan menolak pesan tersebut secara oposisi. Proses pemaknaan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, ideologi, serta pengalaman hidup audiens (Hall, 1980). Model ini menunjukkan bahwa media tidak memiliki kekuasaan dalam mengendalikan makna, karena audiens memiliki kemampuan kritis untuk menafsirkan pesan sesuai perspektifnya masing-masing

(Ginting et al., 2025). Dengan demikian, makna media bersifat tidak tetap dan dapat menyesuaikan dengan konteks situasi serta kondisi tertentu terutama melalui respons yang diberikan oleh audiens itu sendiri.

Pesantren merupakan lingkungan sosial yang melibatkan berbagai pihak, seperti pengelola pesantren, guru, santri, dan orang tua. Guru pesantren memiliki pengalaman langsung terhadap kondisi nyata di lingkungan pesantren baik dari aspek pendidikan maupun pengelolaan lembaga. Sementara itu, orang tua santri memiliki keterikatan emosional yang mendalam terutama karena berkaitan dengan keselamatan, kesejahteraan, dan masa depan anak-anak mereka. Ketika kedua peran tersebut melekat dalam satu individu yaitu sebagai guru sekaligus orang tua santri, maka proses pemaknaan terhadap isu-isu yang berkaitan dengan pesantren menjadi lebih sensitif dan kompleks. Kombinasi peran sebagai guru sekaligus orang tua menjadikan kelompok ini memiliki kepekaan dan kepentingan yang lebih besar dibanding audiens umum. Kondisi ini menjadikan resepsi mereka terhadap konten YouTube yang membahas pesantren tidak hanya bersifat rasional tetapi juga dipengaruhi oleh faktor emosional, nilai keagamaan, tanggung jawab moral, serta pengalaman sosial yang nyata (Puspita Yuri & Daniar, 2022).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini memilih guru yang mengajar di Pesantren Persatuan Islam (PERSIS) Bangil sekaligus merupakan orangtua yang memiliki anak mondok sebagai subjek penelitian, karena mereka memahami dua sudut pandang sekaligus. Sebagai guru mereka mengetahui kondisi internal pesantren mulai dari sistem pengelolaan, keamanan, aturan, hingga bagaimana pesantren bertanggung jawab terhadap santri. Terlebih lagi, Pesantren PERSIS Bangil merupakan salah satu pesantren tertua di Kecamatan Bangil yang berdiri sejak tahun 1941, sehingga subjek memiliki pengalaman serta pemahaman yang kuat terhadap tradisi pendidikan pesantren. Di sisi lain sebagai orang tua mereka juga merasakan kekhawatiran dan tanggung jawab sebagaimana wali santri pada umumnya. Karena itu ketika mereka menyaksikan konten YouTube mengenai kasus pesantren roboh, resepsi yang muncul menjadi lebih mendalam dan jujur karena dinilai dari dua sudut pandang sekaligus yaitu sebagai guru dan sebagai orang tua sehingga sangat relevan untuk diteliti dalam kajian resepsi audiens.

Sejumlah penelitian terdahulu menemukan bahwa audiens dapat menempati posisi pemaknaan yang beragam, seperti *negotiated reading* maupun *oppositional reading*. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa latar belakang profesi dan peran sosial audiens, seperti guru, membentuk sikap yang lebih kritis dalam menilai konten media yang berkaitan dengan moralitas dan dunia pendidikan (A. Khairunnisa & Abidin, 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian lain masih relatif terbatas yang membahas kasus tragedi yang menimbulkan banyak korban terutama dalam ranah pendidikan pesantren. Subjek hanya berfokus pada audiens umum saja, sedangkan kedua kriteria yang digabungkan sekaligus seperti guru pesantren yang memiliki peran sebagai wali santri masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena konten YouTube yang mengangkat isu sensitif tentang pesantren dapat membentuk resepsi publik yang akan berdampak pada kepercayaan terhadap lembaga pesantren dan agar dampak media tidak hanya diterima secara emosional tetapi juga dipahami secara kritis.

Berdasarkan adanya celah, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana resepsi guru Pondok Pesantren Persis Bangil yang sekaligus merupakan orang tua santri dalam memaknai konten YouTube Kamar JERI yang mengangkat isu robohnya pesantren. Dalam hal ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa resepsi audiens, serta memanfaatkan teori encoding-decoding Stuart Hall sebagai kerangka analisis untuk melihat posisi pemaknaan audiens apakah berada pada kategori *dominant reading*, *negotiated reading*, atau *oppositional reading*. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai proses pemaknaan audiens yang memiliki kedekatan emosional, sosial, dan keagamaan dengan isu yang diangkat dalam konten media (Stuart & Simorangkir, 2025)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana resepsi guru Pondok Pesantren Persis Bangil sekaligus sebagai orang tua yang memiliki anak di pondok pesantren dalam memaknai konten YouTube Kamar JERI berjudul “*Pesantren Roboh Puluhan Santri Wafat Saat Sujud Akibat Bangunan yang Asal-Asalan*” menurut teori Stuart Hall?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana resepsi guru Pondok Pesantren Persis Bangil sekaligus sebagai orang tua yang memiliki anak di pondok pesantren dalam melakukan proses pemaknaan terhadap konten YouTube Kamar JERI berjudul "*Pesantren Roboh Puluhan Santri Wafat Saat Sujud Akibat Bangunan yang Asal-Asalan*" terutama dalam mengidentifikasi posisi resepsi mereka apakah menerima, negosiasi, atau menolak pesan yang disampaikan dalam konten tersebut.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis untuk meningkatkan pengetahuan komunikasi dan memberikan wawasan baru tentang komunikasi di era digital.

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi khususnya dalam studi resepsi audiens dan penerapan teori encoding-decoding Stuart Hall pada konteks media digital. Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana audiens yang memiliki latar sosial dan keagamaan tertentu dalam hal ini guru pesantren yang sekaligus berperan sebagai orang tua santri melakukan proses pemaknaan terhadap konten YouTube yang mengangkat isu tragedi di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara media digital, representasi institusi keagamaan, dan pembentukan persepsi sosial serta dapat memperluas peran media digital dalam membentuk makna, opini, dan sikap audiens di masyarakat religius

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak dengan menjadi bahan refleksi dan evaluasi khususnya bagi

lingkungan pesantren daan lembaga pendidikan, untuk meningkatkan kehati-hatian serta kewaspadaan terhadap aspek keamanan dan keselamatan sekaligus, membantu memahami bagaimana guru pesantren yang juga berperan sebagai orang tua santri memaknai konten YouTube yang membahas pesantren sehingga hal ini diharapkan dapat mendorong penguatan literasi media, komunikasi yang lebih bijak, serta penyajian informasi yang lebih bertanggung jawab dan terutama isu sensitif terkait keagamaan dan pendidikan Islam

